

---

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN  
INTENSITAS MODAL TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Lidya Natalia**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
Lidyanataliaa22@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal terhadap tarif pajak efektif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 43 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif, sedangkan *leverage (debt to asset ratio)* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

**KATA KUNCI :** ROA, DAR, Intensitas Modal, Tarif Pajak Efektif

**PENDAHULUAN**

Perusahaan selalu berharap untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun semakin tinggi laba perusahaan, semakin tinggi pula penghasilan kena pajak yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Bagi perusahaan, pajak merupakan iuran wajib yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk menurunkan tingkat pajak yang dibayar. Dengan tarif pajak efektif atau *effective tax rate (ETR)*, perusahaan dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola pajaknya.

Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan manajemen mampu mengelola perusahaannya dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang besar. Namun besar kecilnya laba perusahaan akan berpengaruh pada pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan pengelolaan pajak dengan tujuan untuk mengontrol pembayaran pajak.

---

Selain profitabilitas yang diduga dapat mempengaruhi tarif pajak efektif adalah leverage. Rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Dalam mengembangkan usahanya perusahaan membutuhkan modal atau dana yang cukup besar. Untuk memenuhi dana yang diperlukan, perusahaan dapat memperoleh sumber dana melalui pinjaman. Penggunaan sumber dana melalui pinjaman mengakibatkan perusahaan memiliki beban tetap berupa beban bunga. Beban bunga yang ditanggung perusahaan akan mengurangi laba yang menjadi dasar perhitungan pajak.

Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang cukup tinggi. Tingkat aset tetap yang besar akan menimbulkan beban tetap berupa beban depresiasi. Beban depresiasi akan mengurangi jumlah laba yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, dan intensitas modal terhadap tarif pajak efektif pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Setiap perusahaan yang mendirikan usaha di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Menurut Fidel (2015: 4): “Pajak adalah harta kekayaan rakyat yang berdasarkan undang-undang, atas penghasilannya tersebut maka sebagiannya wajib diberikan rakyat kepada negara tanpa mendapat kontra prestasi.” Menurut Diana dan Setiawati (2011: 1): “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara. Pajak digunakan pemerintah untuk membiayai segala infrastruktur dan pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk memastikan pembayaran pajak oleh perusahaan dilakukan secara benar dan tepat.

Setiap perusahaan selalu mengharapkan agar dapat memperoleh laba yang tinggi. Namun semakin tinggi laba semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan oleh

---

perusahaan. Menurut Pohan (2017: 3): Besarnya pajak tergantung pada besarnya penghasilan, dimana semakin besar penghasilan semakin besar pula pajak yang terutang. Pajak yang menjadi beban perusahaan cenderung akan membuat perusahaan berhati-hati serta berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar agar laba atau keuntungan yang sudah perusahaan terima tidak banyak dialokasikan ke pajak. Menurut Pohan (2017: 3): “Perusahaan membutuhkan perencanaan pajak atau *tax planning* yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.” Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pengelolaan terhadap pajak yang ditanggung untuk menciptakan pembayaran pajak yang efisien.

Menurut Tampubolon (2017: 199): “Perencanaan pajak adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan manfaat pajak dari setiap alternatif, kebijakan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan Undang-Undang dan ketentuan perpajakan serta keputusan dan peraturan terkait lainnya.” Perusahaan berupaya untuk melakukan perencanaan pajak yang baik dengan menurunkan tingkat tarif pajak efektif perusahaan. Menurut Andreas dan Savitri (2017: 1185): Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin rendah persentase tarif pajak efektif maka semakin baik atau semakin efektif perusahaan dalam mengelola pajak yang terutang. Menurut Zhang dan Derashid (2003: 51): Tarif pajak efektif (ETR) dapat diukur dengan cara:

$$ETR = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Profit Before Interest and Tax}}$$

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi tarif pajak efektif adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2011: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.” Profitabilitas merupakan tolok ukur perusahaan mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 80): “Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Menurut Hien dan Mariani (2017: 145):

---

ROA adalah rasio yang menggambarkan bagaimana manajemen dapat memanfaatkan aset menjadi laba perusahaan. ROA yang positif dan tinggi menunjukkan perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat ROA perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan dalam mengelola aset sehingga mampu menghasilkan laba. Namun laba yang terlalu tinggi akan mengakibatkan tingkat pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi ROA perusahaan semakin tinggi tingkat tarif pajak efektif perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Chiou, Hsieh dan Lin (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Hien dan Mariani (2017: 146):

$$ROA = \frac{\text{Profit Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Dana merupakan sumber kehidupan dari sebuah perusahaan karena dana dibutuhkan baik untuk operasional perusahaan maupun investasi perusahaan. Salah satu cara perusahaan memperoleh dana adalah melalui pinjaman. Tingkat pinjaman yang besar memungkinkan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa beban bunga. Menurut Fahmi (2016: 72): “Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.” Oleh karena itu analisis *leverage* sangat penting untuk menentukan tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 20): *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Total Asset* (DAR). Menurut Harmono (2011: 112): Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Utang yang tinggi yang dimiliki perusahaan yang setara dengan peningkatan aset menunjukkan perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik. Sebaliknya perusahaan yang memiliki utang yang tinggi tanpa adanya peningkatan aset menunjukkan perusahaan tidak memaksimalkan kinerja melalui utang tersebut. Oleh karena itu, perhitungan DAR menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan.

---

Menurut Suripto (2015: 10): Perusahaan akan lebih memilih penggunaan utang karena beban bunga yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. DAR yang semakin besar menunjukkan tingkat pembiayaan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan akan menanggung tingkat bunga yang tinggi pula. Hal tersebut berdampak pada pengurangan tingkat dasar pengenaan pajak penghasilan perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi DAR, semakin rendah tingkat tarif pajak efektif perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Gupta dan Newberry (1997) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Total Assets* (DAR). Menurut Harmono (2011: 112):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Selain *leverage*, intensitas modal juga merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi tarif pajak efektif. Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang diharapkan dapat menunjang operasional perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 49): Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menunjang operasional perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Murwaningsari dan Rachmawati (2017: 446): Rasio intensitas modal sangat penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan serta manajemen perusahaan karena menunjukkan apakah penggunaan seluruh aset perusahaan itu efisien. Rasio intensitas modal menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Semakin tinggi rasio intensitas modal semakin besar pula aset tetap suatu perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil rasio intensitas modal semakin kecil pula aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Menurut Ilyas (2013: 9): Cara mengurangi beban pajak atau pajak terutang adalah dengan meningkatkan biaya yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto. Perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi yang berdampak pada peningkatan biaya tetap. Biaya

---

tetap yang dimaksud adalah biaya depresiasi yang merupakan pengurang laba yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Menurut Mourikis (2016: 9): Perusahaan dengan tingkat aset tetap yang besar akan memiliki kewajiban pajak yang rendah akibat biaya depresiasi atas aset tetap yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi intensitas modal perusahaan semakin rendah pula tarif pajak efektif perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Derashid dan Zhang (2003) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Menurut Chiou, Hsieh dan Lin (2014): Rasio yang digunakan untuk mengukur intensitas modal adalah sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Net Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yakni laporan keuangan tahunan dan auditan perusahaan dengan periode penelitian selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang IPO sebelum tahun 2014 dan memiliki nilai ETR dari nol sampai dengan satu Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang telah terkumpul sebagaimana adanya sehingga dapat diketahui karakteristiknya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi jumlah data (*N*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar

deviasi (simpangan baku untuk melihat bagaimana nilai-nilai data tersebar). Berikut ini adalah Tabel 1 yang menampilkan hasil analisis statistik deskriptif:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	120	0.0505	0.3118	0.222569	0.048405
ROA	120	0.0393	0.8886	0.196401	0.148455
DAR	120	0.0692	0.7518	0.391492	0.163835
IM	120	0.0671	0.784	0.335468	0.14992
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Olahan, 2018

## 2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa hasil pengujian dari persamaan regresi yang diteliti menjadi tidak bias dan dapat dikatakan BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*).

## 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2 dapat dibentuk persamaan regresinya dengan model sebagai berikut:

$$Y = 0,247 + 0,118X_1 - 0,061X_2 - 0,054X_3 + \varepsilon$$

**TABEL 2**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.247	.011		23.388	.000		
ROA	.118	.027	.358	4.334	.000	.983	1.018
DAR	-.061	.023	-.251	-2.618	.010	.731	1.368
IM	-.054	.027	-.193	-2.013	.047	.731	1.367

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Olahan, 2018

#### 4. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda yaitu R adalah sebesar 0,524 dan bernilai positif yang berarti bahwa hubungan antara variabel independen yakni *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, dan Intensitas Modal terhadap variabel dependen yakni Tarif Pajak Efektif adalah cukup kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang tercermin dalam nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,254 artinya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah sebesar 25,4 persen sedangkan sisanya yaitu sebesar 74,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, nilai *Std. Error of the Estimate* menunjukkan kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi tarif pajak efektif adalah sebesar 0,0346300.

#### 5. Hasil Uji F

**Tabel 3**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.049	3	.016	13.616	.000 <sup>b</sup>
Residual	.130	108	.001		
Total	.179	111			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), IM, ROA, DAR

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji dalam Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai sig. menunjukkan nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian layak untuk diteliti lebih lanjut.

#### 6. Pengujian Hipotesis

##### a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hipotesis pertama yang diajukan, hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai koefisien sebesar 0,118 dan bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan tarif pajak efektif adalah searah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap



---

tarif pajak efektif. Perusahaan berupaya untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Dalam upaya memperoleh laba, perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan return on asset dimana merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas perusahaan berbanding lurus dengan tingkat pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki pajak yang tinggi. Sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung memiliki pajak yang rendah karena jumlah penghasilan kena pajak yang semakin rendah.

b. Pengaruh *Leverage* Terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hipotesis kedua yang diajukan, hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai koefisien sebesar 0,061 dan bernilai negative. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yang berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dalam mengembangkan usahanya. Perusahaan akan lebih memilih menggunakan utang daripada modal dikarenakan penggunaan utang menimbulkan beban tetap yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Selain itu, perusahaan akan mempertimbangkan analisis *leverage* sebagai upaya memperoleh pinjaman. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* dimana merupakan perbandingan antara total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* berbanding terbalik dengan tingkat pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki pajak yang rendah.

c. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan hipotesis ketiga yang diajukan, hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,047 < 0,05$ ) dan nilai koefisien sebesar 0,054 dan bernilai negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yang berarti intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tarif pajak

---

efektif. Intensitas modal menunjukkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diinvestasikan ke dalam bentuk aset tetap perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi jumlah aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap akan menimbulkan perusahaan memiliki beban tetap berupa beban depresiasi yang harus ditanggung. Beban depresiasi tersebut dapat dijadikan sebagai beban yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat aset tetap yang besar memungkinkan perusahaan untuk membayar pajak yang lebih rendah sehingga akan menurunkan tingkat tarif pajak efektif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif sedangkan *leverage* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan periode penelitian sampai dengan tahun 2018 agar dapat menggambarkan hasil analisis yang terbaru. Selain itu, nilai adjusted R square tergolong cukup rendah yakni 25,4 persen, sehingga untuk penulis memberikan saran untuk dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif seperti intensitas persediaan dan ukuran perusahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andreas dan Enni Savitri. 2017. Determinants of Effective Tax Rate of the Top 45 Largest Listed Companies of Indonesia. *International Journal of Management Excellence*, vol.9, no.3, pp.1183-1188
- Chiou, Yong Ching, Yao Chih Hsieh dan Wenyi Lin. 2014. Determinants of Effective Tax Rates for Firms Listed on Chinese Stock Market: Panel Models with Two-Sided Censors. *Journal of Economic and Financial Studies*, vol.2, no.5, pp.1-5.
- Derashid, Chek dan Hao Zhang. 2003. Effective Tax Rates and The Industrial Policy Hypothesis: Evidence from Malaysia. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, vol.12, pp.45-62.
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2010. *Perpajakan Indonesia Konsep Aplikasi, dan Penuntun Praktis*, edisi III. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.

- 
- Fidel. 2015. *Tindak Pidana Perpajakan dan Amandemen Undang-Undang: KUP, PPh, PPN, Pengadilan Pajak*. Jakarta: Carofin Media.
- Gupta, Sanjay dan Kaye Newberry. 1997. Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol.16, pp.1-34.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, edisi kesatu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hien, Kho Sin dan Fransiska Ida Mariani. 2017. *Financial Management Canvas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan: Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ilyas, Wirawan B dan Diaz Priantara. 2013. *Manajemen dan Perencanaan Pajak Berbasis Risiko*. Bogor: In Media.
- Kasmir.2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mourikis, Ioannis. 2016. Determinants of the Variability of Corporate Effective Tax Rates: Evidende From Greece. Dissertation, University of Patras.
- Murwaningsari, Etty dan Sistya Rachmawati. 2017. The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set Toward Conservatism With Managerial Ownership As Moderating Variable. *Journal of Advanced Management Science*, vol.5, no.6, pp.445-451.
- Pohan, Chairil Anwar. 2017. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama.
- Suripto. 2015. *Manajemen Keuangan: Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tampubolon, Karianton. 2017. *Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak*. Jakarta: Penerbit Indeks.